

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Berikut penulis mencantumkan 20 hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya dan perbedaan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis dan sebagainya) dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Erni kurniwati, 2018	Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Di Kota Bandung	Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perlindungan terhadap publik dengan pemasangan tanda k3 pada dalam dan luar proyek maupun tanda adanya jalur kendaraan berat sangat penting untuk selalu mengingatkan para pekerja tentang pentingnya keselamatan kerja dan menghimbau masyarakat untuk selalu berhati-hati saat berada dekat proyek konstruksi yang sedang berlangsung. Selain itu kendala dalam menerapkan k3 terdapat pada sisi pekerja, ini karena minimnya pengetahuan pekerja tentang k3 dan tuntutan pekerja yang masih pada kebutuhan pokok yang tidak mengutamakan keselamatan diri sendiri.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

2	Ratih Oktaviani Purnama Ningsih, 2020	Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Bangunan Tinggi Di Wilayah Kecamatan Banyumanik	Konstruksi bangunan tinggi di wilayah kecamatan banyumanik sudah termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis deskriptif (uji dua pihak), didapatkan $+t_{hitung} > +t_{tabel}$ maka $H_0$ ditolak, jadi dinyatakan bahwa penerapan k3 pada proyek konstruksi bangunan tinggi di wilayah kecamatan banyumanik semarang tergolong baik.
---	---	---	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

3	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014	Studi Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Di Kota Yogyakarta	Hasil analisis yang didapat adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan program k3 aspek keamanan tempat bekerja, peralatan dan pakaian kerja, jalur kendaraan, kebakaran, listrik dan suara, perlindungan terhadap publik, umum serta kesehatan kerja. Sementara pada aspek peralatan dan mesin tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan di antara proyek konstruksi tersebut.
---	---	--	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

4	Muh Feto Hasrul,  2017	Faktor Faktor Kritis  Yang Mendorong  Peningkatan Kinerja  Budaya  Keselamatan Dan  Kesehatan Kerja  Pada Proyek  Pembangunan  Underpass Simpang  Mandai	Hasil dari penelitian ini menunjukkan model regresi sudah layak digunakan untuk memprediksi variabel yang mempengaruhi peningkatan kinerja budaya k3 karena variabel komitmen top management, peraturan dan prosedur k3, komunikasi pekerja, kompetensi pekerja, lingkungan pekerja dan keterlibatan pekerja dalam k3 berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja budaya k3 di proyek konstruksi .
---	------------------------------	--	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

5	Anhar Januar Malik, 2013	Pengaruh Kebijakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan Proyek Konstruksi Pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. Di Makassar	Hasil dari penelitian ini adalah diduga ada pengaruh yang signifikan antara budaya keselamatan dan kesehatan kerja (komitment top manajemen, peraturan dan prosedur, komunikasi pekerja, lingkungan kerja dan keterlibatan pekerja) terhadap kinerja karyawan proyek konstruksi. Yang kedua adalah diduga kompetensi pekerja yang lebih dominan mempengaruhi kinerja karyawan proyek konstruksi PT.PP di Makassar.
---	-----------------------------	---	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

6	Karunia Ratna Istiqlah, 2017	Evaluasi Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Berdasarkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) Di Bengkel Elektro Dan Informatika Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Yogyakarta	Hasil menunjukkan bahwa sistem manajemen k3 di bengkel elektro dan informatika (BLPT) : tahapan penetapan kebijakan k3 mendapat kategori sesuai dengan SMK3 dan untuk sumber daya manusia mendapatkan kategori kurang sesuai. Peningjauan dan evaluasi k3 mendapatkan kategori kurang sesuai.
---	------------------------------	---	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

7	Ibnu Hadi Purwanto, Solehan, 2019	Analisa Bahaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Konstruksi Bangunan Gedung Kecamatan Gajah Mungkur Semarang	Pada penelitian ini hasil yang didapatkan adalah faktor pertama yang berpengaruh dalam penerapan sistem kerja k3 yaitu : biaya untuk bahaya dan resiko pekerjaan yang dilakukannya, yang kedua adalah komitmen dan dukungan majemen puncak, audit internal dan yang ketiga adalah dari tindakan tindakan yang berpengaruh dalam penerapan sistem kerja k3 yaitu (tinjauan ulang kontrak, komunikasi, pelaporan)
---	---	---	---



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

8	Joy Renee Hutagalung, 2018	Manajemen Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus PT. Jagat Interindo)	<p>Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa resiko tang tergolong high risk berjumlah 5 risiko (20.8%), medium risk berjumlah 10 risiko (41.7%), dan low risk berjumlah 9 risiko (37.5 %). 5 risiko kategori high risk yaitu risiko terjatuh sdari ketinggian saat pemasangan bracket di pinggir lantai dengan risiko 15.2, jatuh dengan scaffolding dengan indeks risiko 15.2. Berdasarkan identifikasi dan penelitian ditemukan bahwa pekerja ditempat tinggi memiliki risiko lebih tinggi dan indeks risiko yang lebih besar</p>
---	----------------------------	--	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

9	Novita Sari, Endang, Mulyani dan Safarudin M. Nuh,	Mnajemen Resiko Dan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pekerjaan Konstruksi	Pada penenlitian ini diperoleh risiko tertinggi yaitu terjatuh dari ketinggian pada pekerjaan instalasi formwork (bekisting) sebesar 232,28. Dari nilai risiko tersebut, risiko terjatuh dari ketinggian termasuk ke dlam level risiko priority 1 yaitu perlu dilakukan penanganan secepatnya. Penanganan yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengendalian risiko berupa penerapan k3 di lapangan meliputi penggunaan APD, rambu-rambu peringatan dan standarisasi pengaman pada saat bekerja di ketinggian.
---	---	---	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

10	Adhi Nurgraha, 2013	<p>Pemodelan Pengaruh Budaya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi</p>	<p>Hasil dar penelitian ini adalah secara simultan terdiri dari 6 variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y) berupa kinerja proyek konstruksi. Secara parsial faktor faktor yang berpengaruh yaitu : peraturan dan prosedur k3, komunikasi pekerja, lingkungan kerja, serta kontribusi. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu, komitmen TOP Mangement terhadap k3, kompetensi pekerja, keterlibatan pekerja dalam k3.</p>
----	------------------------	--	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

11	<p>Silfinus Padma Widya Cakti Bintara Leyn, 2018</p>	<p>Evaluasi Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) (Studi Kasus Di PT. Indokon Rya)</p>	<p>Hasil dari penenlitan ini adalah : masih banyak terdapat beberapa penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (k3) yang kurang memenuhi standar Manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (peraturan menteri tenaga kerja dan Transmigrasi No. Per .01/Men/1980), khususnya terkait tempat kerja dan alat-alat konstruksi dibawah tanah, tentang penaggalian dan pekerjaan lainnya.</p>
----	--	---	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

12	Rudi Wijaya, 2018	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Karyawan Perusahaan Kontraktor Di Surabaya	Berdasarkan analisis faktor terbentuk 11 faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kinerja proyek konstruksi di Surabaya. Sedangkan faktor dominan yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja proyek konstruksi di Surabaya ada 5 yaitu perubahan pekerja harus bertanggung jawab terhadap k3, peraturan dan prosedur k3 sangat diperlukan, pengaturan k3 mudah diterpkan dengan konsisten, hasil pekerjaan memenuhi standar quality dan tidak adanya kecelakaan kerja di lingkungan kerja alasan tertentu.
----	----------------------	--	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

13	Anjas Asmoro Syam, 2017	Studi Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Proyek Bandar Udara Rendani Manokwari	Hasil akhir penelitian menyimpulkan bahwa kinerja karyawan proyek konstruksim dapat ditingkatkan jika bisa mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja karyawan proyek konstruksi. Menganalisis faktor-faktor tersebut sehingga bisa dapat mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja karyawan proyek konstruksi. Dalam hal ini kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja pada proyek konstruksi perlu dikembangkan
----	----------------------------	---	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

14	Gidion Alfret Bole, 2019	Studi Kasus Pelaksanaan K3 (Kesehatan Dan Keselamatan Kerja) Konstruksi Jembatan Di Sumba	Dari hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, ada 5 faktor penyebab utama kecelakaan kerja yaitu : tenaga kerja tidak memakai peralatan k3, pekerja tidak menggunakan peralatan pertungkangan yang tidak sesuai dengan kegunaannya, pelatihan k3 yang kurang layak dipakai, tidak tersediannya perlengkapan k3 dan kurangnya rambu rambu lalu lintas
15	Antonio Cono, 2010	Kajian Perspektif Penyedia Jasa Konstruksi Terhadap Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Timor Leste	Hasil analisisnya adalah bahwa perusahaan tersebut secara memadai menerapkan ketenagakerjaan pada bagian kesehatan, kebersihan dan keselamatan dan bagian sistem konstruksi pengawas dan sanksi pekerja jika pekerja melanggar peraturan dan prosedur k3 dalam proyek konstruksi di Timor Leste.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

16	Bernadete N. S. Magalhaes, 2012	Studi Penerapan Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Konstruksi Di Timor Leste	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Timor Leste sangat buruk. Hal ini dikarenakan undang-undang yang masih lemah, belum ada aturan k3 khusus konstruksi.
17	Leonardus Ariyanto Satriawan, 2009	Kajian Kelengkapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pekerja Konstruksi Di Indonesia	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa urutan faktor yang mempengaruhi kesadaran pekerja akan peralatan k3 pada proyek konstruksi, secara berurutan adalah: (1) kesadaran pekerja itu sendiri dalam menggunakan perangkat k3 pada proyek konstruksi selama bekerja (2) pengetahuan pekerja akan k3 dan (3) kelengkapan pekerja dalam menggunakan perangkat pekerja k3 selama bekerja



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

18	Robby Yulianto, 2011	Studi Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi	Hasil analisis yang didapat adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan program k3 aspek peralatan dan pakaian kerja, jalur kendaraan, kebakaran, peralatan dan mesin, listrik dan suara umum serta keamana kerja pada proyek konstruksi di wilayah DKI Jakarta, Bali Syrabaya dan Bandung
----	-------------------------	---	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

19	R. Nugrahaning Bulannuridin, 2013	Analisis Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Pekerja Konstruksi (Studi Kasus Proyek Pembangunan The Park Solo Baru )	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas keterlibatan manajemen terhadap k3 (X1) dan lingkungan kerja (X5) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel kinerja pekerja konstruksi pada proyek pembangunan The Park Solo Baru, dimana pengaruh variabel X1 sebesar 0,284 sedangkan variabel X5 berpengaruh sebesar 0,380.
20	Dirmansyah, 2013	Studi Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Di Daerah Yogyakarta Dan Jawa Tengah	Hasil analisis mean deskriptif menunjukkan pelaksanaan program k3 yang utama pada proyek konstruksi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah pemasangan pagar disekitar lokasi proyek untuk melindungi proyek terhadap publik.

Penelitian terdahulu dalam waktu dan obyek yang berbeda sangat mendukung penelitian sekarang ini karena dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk landasan penelitian yang akan dilakukan. penelitian sekarang dan secara umum penelitian terdahulu menyinggung masalah tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada obyek penelitian serta pada metode analisis data. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu mengenai topik penelitian keselamatan dan kesehatan kerja serta metode pengumpulan data.

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian**

No.	Pertanyaan Kuesioner	Nama Peneliti, Tahun
<b>Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)</b>		
<b>A. Keamanan Tempat Bekerja Dalam proyek</b>		
1	Setiap pekerja dalam proyek dapat mencapai tempat kerja dengan aman	Robby Yulianto, 2011
2	Telah terpasang pagar pengaman dan ruang terbuka di dalam proyek untuk mencegah terjatuhnya pekerja.	Robby Yulianto, 2011
3	Lokasi proyek memiliki penerangan dan pencahayaan yang baik.	Robby Yulianto, 2011

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

4	Telah terpasang rambu-rambu/tanda-tanda keselamatan kerja pada area tertentu di proyek.	Robby Yulianto, 2011
<b>B. Peralatan Dan Pakaian Kerja</b>		
1	Perusahaan menyediakan pakaian kerja, helm, sepatu boots, sarung tangan, masker, sabuk pengaman, dll.	Robby Yulianto, 2011
2	Semua peralatan tersebut dalam kondisi sangat baik dan dapat digunakan sesuai fungsinya.	Robby Yulianto, 2011
3	Para pekerja menggunakan pakaian dan peralatan kerja saat kerja	Robby Yulianto, 2011
4	Perusahaan menyediakan alat pengaman kerja seperti tangga, jaring, railing dll.	Robby Yulianto, 2011
5	Peralatan dan mesin yang ada dioperasikan oleh pekerja yang berpengalaman	Robby Yulianto, 2011
6	Melakukan perawatan pada alat-alat kerja yang sering digunakan secara berkala.	Robby Yulianto, 2011
<b>C. Kebakaran</b>		
1	Telah diperlakukan larangan merokok pada area proyek untuk menghindari kebakaran	Robby Yulianto, 2011
2	Tersedia alat pemadam kebakaran yang mencukupi	Robby Yulianto, 2011

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

3	Telah dibatasi bahan material yang mudah terbakar	Robby Yulianto, 2011
4	Disediakan tempat untuk menyimpan dan membuang barang yang mudah terbakar.	Robby Yulianto, 2011
<b>D. Perlindungan Terhadap Publik</b>		
1	Telah terpasang pagar beserta pintu masuk dan keluar dengan keadaan yang baik di sekitar lokasi proyek	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
2	Telah dipasang rambu/tanda/informasi mengenai proyek di sekitar lokasi	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
3	Pemasangan sign board k3, yang berisi antara lain slogan yang meningkatkan akan perlunya bekerja dengan selamat dll.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
4	Terdapat jalur penyelamatan yang cukup sebagai jalur alternatif dalam keadaan darurat.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
5	Peralatan dan mesin yang ada dioperasikan oleh pekerja yang berpengalaman.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
<b>E. Kesehatan Kerja</b>		
1	Tersedia kamar mandi yang cukup dan diberlakukan tugas piket untuk membersihkan kamar mandi.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

2	Tersedia ruang untuk istirahat dan dapur beserta air minum untuk para pekerja.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
3	Tersedia kotak P3K untuk pertolongan pertama pekerja	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
4	Pemeriksaan kesehatan untuk karyawan sebelum dilakukannya proyek dan pemeriksaan kesehatan berkala saat pelaksanaan proyek	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
5	Memberikan asuransi dan bekerja sama dengan pihak puskesmas atau rumah sakit untuk para pekerja	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
<b>F. Umum</b>		
1	Perusahaan mengikut sertakan para pekerja pada pelatihan mengenai prosedur keselamatan kerja.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
2	Memiliki peraturan yang jelas dan memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan k3.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
3	Perusahaan memebrikan briefing mengenai prosedur keselamatan kerja di hari tertentu selama proyek berlangsung.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

4	Mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap kecelakaan kerja yang pernah terjadi sebelumnya.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
5	Terdapat jalur evakuasi yang cukup dalam keadaan darurat.	Nurvita Insani Magdalena Simanjuntak, 2014
<b>Kendala Dalam Menerapkan Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)</b>		
<b>A. Hambatan Dari Sisi Pekerja</b>		
1	Tidak nyamannya dengan peralatan perlindungan diri.	Erni Kurniawati, 2018
2	Terbiasa dengan apa adanya tanpa alat perlindungan diri.	Erni Kurniawati, 2018
3	Alat yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan para pekerja.	Erni Kurniawati, 2018
4	Keterbatasan pengetahuan tentang keselamatan kerja membuat para pekerja enggan untuk bekerja dengan alata peling diri.	Erni Kurniawati, 2018
5	Banyak pekerja yang tidak mengetahui jaminan k3 pada proyek konstruksi yang ada.	Erni Kurniawati, 2018
6	Tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar atau pokok.	Erni Kurniawati, 2018

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

7	Tidak adanya komunikasi untuk mengikut sertakan pekerja pada program k3.	Erni Kurniawati, 2018
8	Pola pikir tentang keselamatan dan sekehatan kerja yang minim.	Erni Kurniawati, 2018
<b>B. Hambatan Dari Sisi Perusahaan</b>		
1	Perusahaan minimnya modal untuk menjalankan program k3.	Erni Kurniawati, 2018
2	Tidak adanya kepedulian dari pihak perusahaan tentang k3.	Erni Kurniawati, 2018
3	Tidak tersediannya ruang untuk istirahat atau kotak P3K serta kebersihan dalam proyek konstruksi	Erni Kurniawati, 2018
4	Alat pelindung diri yang tidak disediakan oleh perusahaan	Erni Kurniawati, 2018
5	Tidak ada sanksi tegas untuk pelanggaran k3.	Erni Kurniawati, 2018
6	Pengawasan pemerintah yang lemah dalam penerapan k3 dalam proyek konstruksi.	Erni Kurniawati, 2018
7	Perusahaan tidak mengasuransikan para pekerja tetapi lebih memberikan bonus untuk para pekerja.	Erni Kurniawati, 2018
8	Penerapan k3 yang tidak terkoordinasi karena manajemen yang lemah sehingga tidak terlaksanakan dengan baik.	Erni Kurniawati, 2018



**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

9	Perusahaan tidak mempertimbangkan ekonomis dana jika terjadi sesuatu pada pekerja tentang penerapan k3.	Erni Kurniawati, 2018
10	Perusahaan tidak memberikan pelatihan kepada para pekerja tentang k3.	Erni Kurniawati, 2018
<b>Peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan Timor Leste (Lei Trabalho no.4/2012) tentang Keamanan kebersihan dan kesehatan di tempat kerja</b>		
<b>Ketentuan Umum (UU Ketenagakerjaan Timor Leste Pasal 34)</b>		
1	Para pekerja bekerja di lingkungan yang aman, higieneis dan sehat.	UU Pasal 34, Lei Trabalho no.4, 2012
2	Perusahaan menyediakan hak atas kompensasi untuk pekerja jika terjadi kerugian akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan yang dikerjakan.	UU Pasal 34, Lei Trabalho no.4, 2012
3	Jika kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau penyakit terkait pekerjaan yang mengakibatkan kematian seorang pekerja, kompensasi diberikan kepada pasangan yang masih hidup atau anak anaknya atau orangtua pekerja	UU Pasal 34, Lei Trabalho no.4, 2012

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

<b>Kewajiban Umum Pemberi Kerja (UU Ketenagakerjaan Timor Leste Pasal 35)</b>		
1	Perusahaan harus memastikan pekerja diberikan kondisi keselamatan, kebersihan kesehatan yang layak di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan atau penyakit yang terjadi.	UU Pasal 35, Lei Trabalho no.4, 2012
2	Perusahaan memberikan informasi atau pelatihan kepada para pekerja dalam hal-hal yang berkaitan dengan bahaya kesehatan dan keselamatan, serta langkah-langkah perlindungan dan pencegahan.	UU Pasal 35, Lei Trabalho no.4, 2012
3	Perusahaan menyediakan peralatan pelindung diri yang diperlukan dan memberi instruksi lisan atau tertulis dalam bahasa yang dapat dipahami tentang penggunaan yang benar dari peralatan tersebut.	UU Pasal 35, Lei Trabalho no.4, 2012
<b>Kewajiban Umum Pekerja (UU Ketenagakerjaan Timor Leste Pasal 36)</b>		
1	Pekerja harus mematuhi peraturan tentang keselamatan, kebersihan dan kesehatan di tempat kerja.	UU Pasal 36, Lei Trabalho no.4, 2012

**Tabel 2.2 Variabel Penelitian (Lanjutan)**

2	Pekerja harus gunakan peralatan pekerjaan, terutama alat pelindung diri dan sumber daya lainnya dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pemberi kerja.	UU Pasal 36, Lei Trabalho no.4, 2012
3	Tindakan dan aktivitas yang berkaitan dengan keselamatan, kebersihan dan kesehatan di tempat kerja tidak boleh menimbulkan beban keuangan apapun bagi pekerja.	UU Pasal 36, Lei Trabalho no.4, 2012

## **2.2 Teori Teori Dasar**

### **2.2.1 Pengertian Proyek Konstruksi**

Proyek konstruksi adalah suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area. Berikut ini adalah pengertian proyek konstruksi menurut para ahli, antara lain:

1. Kegiatan proyek dapat diartikan sebagai suatu kegiatan sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dengan alokasi sumber dana dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang sarasanya telah digariskan dengan tegas. Banyak kegiatan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan

proyek konstruksi menimbulkan banyak permasalahan yang bersifat kompleks., (Soeharto, I., 1996)

2. Suatu proyek konstruksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang hanya satu kali dilaksanakan dan umumnya berjangka waktu pendek. Selain itu, proyek konstruksi juga memiliki karakteristik yaitu bersifat unik, membutuhkan sumber daya (manpower, material, machines, money, methods), serta membutuhkan organisasi (Ervianto, W. I., 2005)
3. Proyek yaitu sebuah usaha yang dilakukan dengan cara bertanggung jawab untuk menghasilkan sebuah produk, jasa, yang menghasilkan suatu hasil tertentu (Lewis, 2005)

## **2.2.2 Pengertian Program Sistem Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMKK)**

### **2.2.2.1 Definisi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja**

Definisi Keselamatan dan kesehatan kerja secara khusus dapat dibagi menjadi dua. Pertama, Keselamatan dan kesehatan kerja (k3) secara ilmiah. OHS (Occupational Health Safety) didefinisikan ilmu beserta penerapan dalam upaya mencegah kecelakaan dan penyakit akibat suatu pekerjaan. Kedua, Keselamatan dan kesehatan kerja (k3) secara filosofis, merupakan upaya untuk memastikan integritas, kesempurnaan fisik dan spiritual dari tenaga kerja pada khususnya serta

masyarakat pada umumnya terhadap pekerjaan maupun budaya menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Berikut pendapat Keselamatan dan kesehatan kerja dari beberapa ahli :

1. Keselamatan dan kesehatan kerja(SMKK) adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur (Mangkunegara 2002)
2. Sistem manajemen keselamatandan kesehatan kerja meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja juna terciptanya tempat kerja yang aman dan produktif (Pangkey dan Walagitan, 2012)
3. Keselamatan kerja adalah merupakan sarana utama untuk pencegahan kecelakaan kerja. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan perlindungan tenaga kerja adalah salah satu segi penting dari perlindungan tenaga kerja (Suma'mur, 1992)

### 2.2.2.2 Tujuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMKK)

Tujuan program Keselamatan dan kesehatan kerja secara umum adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat aktivitas di tempat kerja serta melindungi semua sumber produksi agar dapat digunakan secara efektif.

Berikut tujuan program Keselamatan dan kesehatan kerja menurut para ahli :

Tujuan program Keselamatan dan kesehatan kerja dari:  
Suma'mur (1992)

1. Melindungi tenaga kerja atas hak dan keselamatannya dalam melakukan pekerjaannya untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan kinerja.
2. Menjamin keselamatan orang lain yang berda di tempat kerja.
3. Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Tujuan program Keselamatan dan kesehatan kerja dari:  
Sendjun, H. Manulang (2001)

1. Meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggirringinya baik fisik, mental maupun sosial.

2. Mencegah dan melindungi tenaga kerja dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja
3. Menyesuaikan tenaga kerja dengan pekerjaan atau pekerjaan dengan tenaga kerja
4. Meningkatkan produktivitas kerja

### **2.2.3 Pengertian Alat Perlindungan Diri**

Peralatan standar keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek konstruksi sangatlah penting dan wajib digunakan untuk melindungi seseorang dari kecelakaan ataupun bahaya yang mungkin terjadi dalam proses konstruksi. Mengingat pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja maka semua perusahaan kontraktor berkewajiban menyediakan semua keperluan peralatan/perlengkapan perlindungan diri atau personal protective equipment (PPE) untuk semua karyawan yang bekerja (Ervianto, W. I., 2005)

Alat pelindung diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja (Denpaker,2006)

Kriteria alat pelindung diri (APD) agar dapat dipakai dan efektif dalam penggunaan dan pemeliharaan menurut Tarawaka (2009) yaitu :

1. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif pada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi.

2. Alat pelindung diri mempunyai berat yang seringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak merupakan beban bagi pemakainya.
3. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya.
4. Mudah untuk dipakai dan dilepas kembali.
5. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai.
6. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
7. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia di pasaran.
8. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
9. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai standar yang ditetapkan.

#### **2.2.4 Kendala Dalam Menerapkan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMKK)**

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu permasalahan yang banyak menyita perhatian berbagai organisasi saat ini karena mencakup permasalahan segi perkemanusiaan, biaya dan manfaat ekonomi, aspek hukum, pertanggungjawaban serta citra organisasi itu sendiri (Ervianto, W.I., 2005).

Ada beberapa faktor yang mendorong Keselamatan dan kesehatan kerja harus diperhatikan dengan baik (Soeharto, I., 1995) adalah :



Rasa peri kemanusiaan penderitaan yang dialami oleh yang bersangkutan akibat kecelakaan tidak dapat diukur dengan uang adanya kompensasi hanya membantu meringankan.

Pertimbangan ekonomis hal ini dapat berupa biaya kompensasi, kenaikan premi asuransi, kehilangan waktu kerja juga penggantian alat-alat yang mengalami kerusakan .

Hambatan yang sering terjadi dalam proyek konstruksi dari sisi pekerja/masyarakat :

- Tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar.
- Banyak pekerja tidak menuntut jaminan k3 karena SDM yang masih rendah.

Hambatan yang sering terjadi dalam proyek konstruksi dari sisi perusahaan :

- Perusahaan yang biasanya lebih menekankan biaya produksi atau operasional.
- Memilih meningkatkan efisiensi pekerja untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya.
- Kurangnya pengetahuan tentang penerapan program Keselamatan dan kesehatan kerja dari pihak persahaan.
- Kurangnya pengawasan dan sanksi dari pemerintah kepada perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pekerja enggan menggunakan peralatan perlindungan diri (Cahrles A. W, 1999, hal 403) antara lain :

- Sulit, tidak nyaman, atau mengganggu untuk digunakan
- Pengertian yang rendah akan pentingnya peralatan keamanan.
- Ketidakdisiplin dalam penggunaan.

### **2.2.5 Dasar Hukum Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMKK) di Timor Leste**

Sudah merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menyediakan lingkungan tempat kerja yang sehat, aman dan bebas dari gangguan akibat kerja menurut undang undang ketenagakerjaan di Timor Leste (Lei Trabalho no.4/2012).

Saat ini Timor Leste belum ada peraturan undang undang khusus dalam penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja di Timor Leste. Namun masih menggunakan undang undang ketenagakerjaan no.4/2012 (Lei Trabalho no.4/2012) dan peraturan k3 yang diadopsi dari negara lain yang sudah memiliki kemampuan manajerial, keuangan dan sumber daya yang baik.

### **2.2.6 Peraturan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Masa Pandemi COVID-19**

World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah corona virus atau covid-19 sebagai pandemi global (Elvina, 2020). Wabah ini ditemukan di Wuhan cina dan kemudian

menyebarkan ke negara lain. Dengan status pandemi ini WHO meminta setiap negara termasuk Timor Leste meningkatkan respon terhadap darurat covid-19. Dengan penetapan pandemi tersebut, WHO meminta setiap negara untuk dapat mengaktifkan dan meningkatkan mekanisme tanggap darurat; mengkomunikasikan kepada warga tentang risiko virus corona dan menghimbau mereka untuk melindungi diri sendiri, mengisolasi, menguji dan merawat pasien COVID-19 dan melacak setiap kontak yang berkaitan dengan mereka (Widyaningrum, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka standar protokol juga diterapkan dalam seluruh aspek termasuk dalam pelaksanaan proyek konstruksi yang melibatkan banyak orang, sehingga di pelaksanaan protokol penting untuk dilaksanakan dalam proyek. Dalam hal ini k3 untuk dapat menjalankan dan memastikan protokol tersebut berjalan dengan baik. Maka, dari itu dikeluarkan pemerintah Timor Leste khususnya di kementerian ketenagakerjaan umum menetapkan peraturan *Decreto Lei no.16/2020 medidas apoio emprego-COVID-19* sebagai berikut :

- Pekerja atau pegawai yang masuk ke tempat kerja adalah pegawai yang ditugaskan sesuai dengan kebijakan pimpinan
- Pekerja wajib menggunakan masker
- Wajib melakukan pengukuran suhu tubuh dan cuci tangan dengan sabun sebelum masuk.
- Menjaga kebersihan pada ruang kerja